

BAB IV

ANALISA DAN TINJAUAN

A. TINJAUAN ANTARA KARMAPHALA DENGAN PAHALA DAN DOSA

Karma sebagai hukum sebab akibat, atau disebut juga hukum usaha dan hasil yang selalu menyelimuti kehidupan umat Hindu, manusia tidak bisa lepas dari hukum karma ini karena setiap manusia selalu melakukan aktifitas. Dalam teori karma, diri atau atman merupakan pelaku sekaligus penanggung akibat perbuatan yang telah dilakukan semasa hidup. Sebagai penanggung jawab tiap-tiap diri akan bertanggung jawab terhadap hasil dari perbuatan yang telah dilakukan dalam suatu kehidupan yang lalu, kehidupan masa kini untuk kehidupan yang akan datang. Jadi dalam Hindu Dharma sejarah manusia dimulai dari karma terdahulu (wasana), maksudnya orang menanggung perbuatan leluhurnya meskipun ia hidup sebelum ia sendiri hidup.

Ajaran ini bertolak belakang dengan ajaran Islam. dalam Islam dinyatakan perjalanan hidup manusia semenjak dilahirkan sampai meninggal dan peristiwa-peristiwa yang dialami selama hidupnya seperti bahagia, celaka dan pengalaman hidup yang lainnya ditentukan oleh orang itu sendiri. Sebagaimana firman Allah dan Surat Ali Imran ayat 182 :

ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيَكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ

Artinya : (Azab) yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan bahwasannya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hambanya.¹

Dari bunyi ayat tersebut diatas tidak diragukan lagi bahwa Allah Maha Kasih dan Sayang pada hambaNya. Dengan Rahman Rahim tersebut Allah tidak mungkin menyiksa orang-orang yang taat, kalau mengampuni orang-orang yang berdosa sangat mungkin dilakukanNya, tetapi menyiksa orang yang beriman dan beramal sangat mustahil karena bertentangan dengan sifat Rahman RahimNya.

Menurut ajaran Islam, setiap manusia bertanggung jawab terhadap perbuatannya sendiri. Tiada satupun perbuatan yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan pada ahli warisnya (anak cucunya). Bahkan sekecil apapun perbuatan tersebut pasti akan diterima akibatnya oleh masing-masing individu yang bersangkutan. Firman Allah dalam Surat Al Zal-zalah ayat 7 dan 8 :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya : Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat Dzarrah (sawi) pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.²

Merujuk pada bunyi ayat tersebut di atas, menunjukkan bahwa bagaimanapun perbuatan yang telah dilakukan oleh

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Mahkota, Surabaya 1989, hal. 108.

²*Ibid*, hal. 1087

manusia baik yang berupa kejahatan maupun kebajikan ahli warisnya tidak akan ikut mempertanggung jawabkannya.

Seperti firman Allah dalam Surat An-Najm ayat 38 :

الْأَثَرُ وَازِرَةٌ وَزَرَ أَخْرَى

Artinya : (Yaitu) bahwasannya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.³

Surat Al-An'aam ayat 164 :

وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى

Artinya : Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri: dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.⁴

Ajaran tentang karma dalam Hindu Dharma serupa tetapi tidak sama dengan konsep pahala dan dosa dalam ajaran Islam, kesamaannya apabila manusia berbuat sesuatu pasti akan ada balasannya yaitu apabila manusia berbuat buruk maka akan dibalas dengan keburukan sedang apabila manusia mengerjakan perbuatan baik maka akan dibalas dengan kebajikan pula, disinilah letak persamaannya. Sedangkan letak ketidak samaannya adalah wujud dari hasil karma dalam Hindu Dharma bisa diterima dalam dua tempat, seperti yang telah dijelaskan dalam bab III. Karma bisa diterima manu-

³Ibid. hal. 874.

⁴Ibid. hal. 217.

sia pada saat hidup ini juga dalam kehidupan akhirat dan pada kehidupan yang akan datang.

Sedangkan dalam Islam semua dari hasil perbuatan manusia yang dalam Hindu Dharma dikenal dengan karma phala hanya bisa diterima pada kehidupan di akhirat dan itu merupakan suatu evaluasi terhadap semua perbuatan manusia selama hidup di dunia. Kalau perbuatan manusia itu baik maka akan dibalas dengan surga sedangkan kalau dalam evaluasi terakhir tersebut banyak jeleknya maka untuk sementara orang tersebut harus masuk neraka.

B. KARMA PHALA DALAM KAITANNYA DENGAN KELAHIRAN KEMBALI DITINJAU DARI SEGI AJARAN ISLAM

Kehidupan manusia di dunia, bukan diawali dari suatu kelahiran, tetapi dimulai dari suatu kekuatan yang tidak terlihat sebagai suatu kumpulan perbuatan [karma] manusia pada masa lampau karena menurut ajaran Hindu apabila karma seseorang belum sempurna pasti akan ada kelahiran kembali sampai manusia itu mencapai kesempurnaan karma dan bersatu dengan Sang Yang Widi. Akan tetapi apabila kelahirannya di dunia masih diliputi oleh perbuatan yang melanggar dharma maka ia akan lahir kembali dalam derajat yang lebih rendah.

Ajaran reinkarnasi ini sangat bertolak belakang dengan ajaran Islam. Menurut ajaran Islam manusia hidup di dunia tidak membawa setitik pahala ataupun setitik dosa dari orang yang mendahuluinya. Manusia lahir sebagai makhluk

yang benar-benar baru, baik jiwa maupun raga dan ia lahir karena memang diciptakan oleh Allah seperti hadits nabi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ كَانَ مُحَمَّدٌ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ

Artinya : Abu Hurairah r.a. menceritakan bahwa Nabi SAW pernah bersabda : "Tidak ada seorang anakpun yang dilahirkan, melainkan ia dilahirkan dalam keadaan suci bersih ; maka ibu bapaknya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi".
(Hadist Bukhari Muslim)⁵

Proses penciptaan manusia menurut Islam sesuai dengan fitrah kemanusiaan dalam berbagai aspeknya. Dari satu aspek Islam memberikan syariah yang permanen dan dari aspek yang lainnya Islam memberikan dasar yang permanen pula, sejalan dengan fitrah alam dan fitrah kehidupan. Aspek tersebut berupa pemberian akidah oleh Tuhan yang dijadikan dasar pijakan secara konsisten. Disamping itu manusia diberikan perundang-undangan sebagai kerangka operasional dalam melaksanakan peribadatan, dari sinilah manusia menjadi bertakwa padanya.

Dalam suatu kelahiran apabila ada kesamaan pribadi seseorang yang berwujud watak dan sifat bukanlah hasil dari warisan sekalipun orang tersebut adalah orang tuanya sendiri. Karena keduanya tidak akan mampu memberikan beban tanggung jawab terhadap semua perbuatan yang telah dilaku-

⁵Bukhari, Penterjemah : Zainuddin Hamidy dkk. *Shahih Bukhari Jilid 2*, Wijaya, Jakarta 1992, hal. 89.

kan semasa hidup, melainkan pengaruh orang tua tersebut hanya terbatas pada segi biologis yang dianggap wajar jika ada kemiripan karena disebabkan adanya penurunan gen dari orang tuanya.

Manusia yang meninggal dan belum mencapai kesempurnaan karma ia akan mengalami kelahiran kembali, yang dalam ajaran agama Hindu merupakan suatu kesempatan bagi manusia memperbaiki dharma untuk mencapai karma yang baik agar terbebas dari belenggu kelahiran kembali. Sedangkan dalam ajaran Islam tidak mengenal adanya kelahiran kembali, apabila manusia sudah meninggal dunia di alam akhirat ia akan merasakan balasan dari semua amalnya selama hidup di dunia dan Allah tidak akan mengembalikan manusia ke alam dunia untuk menyempurnakan semua perbuatan yang pernah dilakukan semasa hidup.

Kematian dalam Islam merupakan awal dari suatu kehidupan abadi yang tidak ada lagi kematian untuk kedua kalinya meskipun badan hancur tetapi roh manusia tetap hidup dan akan menerima balasan dari semua amalnya selama di dunia. Karena manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna akan menjalani keberadaannya melewati tiga panggung sejarah yaitu dunia yang fana, alam barsah (kubur) yang terbatas dan alam akhirat yang kekal abadi.

Bila manusia telah meninggal dunia maka jasadnya akan dikubur tetapi rohnya sebagai sumber hidupnya tetap ada dan hidup. Roh tersebut akan menghadapi berbagai per-

soalan dan tergantung keadaan manusia yang mati itu semasa hidup. Bersama jasadnya di dunia manusia yang baik akan mengalami kegembiraan dan kebahagiaan di alam kubur. Sedangkan manusia yang jahat akan mengalami kesusahan dan kesengsaraan. seperti firman Allah dan Surat Al Fajr ayat 27-30 :

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّاتٍ

Artinya : "Hai jiwa yang tenang kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhoiNya maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hambaKu dan masuklah ke dalam surgaKu".⁶

Siksa kubur tetap ada sekalipun orang yang mati tersebut tidak dikubur dalam tanah misalnya dibakar. siksaan itu berlangsung sampai hari kiamat tiba. Setelah kiamat tiba semua orang yang mati dan yang belum mati akan dikumpulkan di alam mahsyar dan setiap manusia tanpa kecuali akan dihisab amalnya selama di dunia. Menurut H. Bey Arifin perhisaban dibagi menjadi 5 gelombang :

1. Soal jawab; setiap manusia akan dipanggil ke depan Allah dan akan ditanyai semua perbuatannya selama hidup di dunia.
2. Membaca kitab catatan; semua perbuatan manusia akan dicatat oleh malaikat Rokib dan Atid. setelah menerima

⁶Departemen Agama Republik Indonesia. *Op.Cit.*, hal. 1059.

buku catatan masing-masing manusia diperintahkan oleh Allah membaca sendiri-sendiri catatan tersebut.

3. Mendengarkan rekaman; selain membaca kitab catatannya setiap manusia akan mendengarkan kitab yang menceritakan setiap perbuatan yang pernah dilakukan selama hidup di dunia.
4. Melihat gambar; faktor-faktor untuk menyempurnakan proses perhisaban Allah akan memperlihatkan pada setiap individu gambar yang pernah dilakukan selama hidupnya.
5. Timbangan; seluruh kebajikan dan kejahatan yang pernah dilakukan manusia dalam hidupnya akan ditimbang agar tampak benar-benar kadar tiap-tiap kebenaran, kebaikan, kejahatan dan kepalsuan yang dilakukan oleh manusia selama di dunia.⁷

Sedangkan pembalasan merupakan akhir dari semua yang akan di alami oleh manusia dimana orang yang jahat akan masuk neraka dan orang yang baik akan masuk surga. Orang yang masuk surga akan merasakan kesenangan, keberuntungan yang tidak pernah dirasakan selama hidupnya. Hidup di surga adalah abadi begitu juga semua kebahagiaan bersifat abadi. Adapun orang yang masuk neraka ada yang kekal untuk selamanya dan ada pula untuk sementara waktu tergantung dosa dan orang tersebut.

⁷Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, Kinta, Jakarta 1987, hal. 219-223.

C. TINJAUAN ANTARA AKHLAK DALAM ISLAM DAN ETIKA HINDU

Etika sebagai suatu ilmu yang menilai sesuatu itu baik atau buruk. Etika atau lebih dikenal dengan istilah susila dalam Hindu Dharma dan akhlak dalam agama Islam, merupakan salah satu sendi kehidupan yang sangat berpengaruh dalam pergaulan manusia. Dikatakan sangat berpengaruh karena kebaikan, kebahagiaan dan ketentraman manusia sangat bergantung pada etika yang diamalkan manusia setiap hari. Sehingga dalam Islam Nabi Muhammad bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti luhur.⁸

Etika dalam Hindu dan Islam sama-sama berusaha mengantarkan manusia kejalan Tuhan dan mengerjakan perbuatan yang baik dan menjahui perbuatan yang jelek berdiri tegak pada kebenaran. Walaupun kedua agama tersebut mempunyai sumber-sumber etika yang berbeda sebagai suatu ukuran moral yang bersifat absolut dan universal. Etika Hindu Dharma berdasarkan pada kitab Veda, Sarasamuccaya, Slokantara dan Tata Susila Hindu. Sedangkan Al Qur-an dan Al Hadits merupakan patokan dan petunjuk untuk beretika yang baik dalam kehidupan di dunia yang fana ini bagi umat Islam. Seperti

⁸Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Universitas Indonesia Press, 1985, hal. 30.

firman Allah dalam Surat Al Insaan ayat 3 :

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا أَوْ إِمَّا كَفُورًا

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menunjukkan jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.⁹

Demikiannlah Al Qur-an memberikan arah dan petunjuk bagi umat Islam untuk meniti jalan yang benar.

Manusia sebagai makhluk sosial akan mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan apabila manusia mampu merealisasikan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Etika dalam agama Hindu banyak juga kesamaannya dengan etika dalam ajaran islam, baik itu berupa larangan maupun berupa perintah. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab III pada bagian etika. Sendi-sendi etika dalam ajaran Hindu terletak pada ajaran Tri kaya Parisuda, yang terdiri dari pensucian pada pikiran, ucapan dan perbuatan.¹⁰ Sedangkan sendi-sendi etika Islam (akhlakul karimah) yang telah ditetapkan dalam Islam adalah sifat sabar dan pemaaf, memiliki rasa malu dan berkata yang baik atau diam.¹¹

⁹Departemen Agama Republik Indonesia. *Op.cit.* hal. 1003.

¹⁰ Komang. Kabid Hindu Depag Jatim. *Wawancara*, tanggal 28-11-1996. di Kanwil Depag Surabaya

¹¹Nur Cahya Hadi, *Budi Pekerti Yang Luhur Dan Islami*. Karya Dharma. Jum'at Wage 20 September 1996

Akhlak yang dituntut dan dipelihara dalam Islam, bukanlah sekedar mengetahui bahwa kebenaran itu adalah mulia dan kedustaan adalah hina tetapi akhlak yang dituntut yaitu reaksi jiwa dan apa yang mempengaruhinya untuk melakukan apa yang patut dilakukan dan apa-apa yang harus ditinggalkan. Akhlak inilah yang menjadi benteng pelaksanaan syariah dan tempat bertahan bagi orang-orang muslim. Islam sebagai agama fitrah sangat memperhatikan masalah akhlak dan disinilah letak risalah nabi. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari manusia yang lain baik itu dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan disekitarnya. dalam berhubungan itu manusia memerlukan etika sebagai pengantar hidup bermasyarakat. Ditinjau dari segi sasarannya manusia hidup menghadapi dua jalur komunikasi yang kedua-duanya tersebut manusia dituntut untuk beretika yang baik. Kedua jalur hubungan tersebut antara lain :

1. Jalur Komunikasi Yang Bersifat Vertikal

Yaitu jalur komunikasi manusia dengan Tuhan. Etika terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah dengan menjalankan semua perintah dan menjauhi seluruh larangan-Nya sebagai jalur komunikasi yang bersifat vertikal dapat dituangkan pada segi peribadatan, karena dengan ibadah tersebut manusia dapat menghubungkan diri dengan Tuhan.

Dalam ajaran Hindu manusia agar dapat mendekatkan diri kepada Tuhan (Yoga) salah satu diantaranya dapat

direalisasikan antara lain dengan jalan :

a. Muspa

Muspa yang baik dalam agama Hindu adalah muspa yang bernilai tinggi. Dalam melaksanakan muspa yang baik terdapat beberapa persyaratan yang harus dilaksanakan antara lain :

- Dupa/Asap: dupa adalah sejenis harum-haruman yang dibakar dalam upacara besar. dupa dapat diganti dengan takep. Fungsi dupa yang terpenting adalah untuk mendapatkan api dengan asapnya.
- Puspa/Kembang: puspa adalah benda yang disuguhkan sebagai cara menunjukkan perasaan yang dapat memberikan kepuasan.
- Air: air memegang peranan penting dalam upacara keagamaan. air berfungsi untuk memelihara kebersihan, pembaptisan dan lain-lain. Air juga merupakan lambang pelebur dosa dan menghabiskan noda-noda sehingga badan menjadi suci dan bersih. Selain itu air juga merupakan simbol hidup.
- Mantra dan Stotra: mantra dan stotra merupakan unsur penting dalam upacara. karena semua upacara diantar dengan mantra-mantra atau stotra. Stotra adalah lagu pujian sedangkan mantra adalah kata-kata yang penuh arti dan rahasia sifatnya.
- Simbolisme: tujuan dan isi dari pada simbolisme adalah untuk menyampaikan hakekat dalam bentuk kulturil dan

spiritualisme.¹²

Muspa dapat dilakukan dengan tangan kosong apabila waktu tidak mengijinkan. Muspa menurut Hindu Dharma, dalam Islam dikenal dengan perkataan sholat. Sholat sebagai manifestasi akhlak manusia kepada Allah yang dilakukan sehari-hari harus dikerjakan dengan tulus ikhlas semata-mata hanya karena Allah.

Persyaratan muspa tidak sama dengan persyaratan sholat, karena dalam Islam tidak memerlukan alat-alat seperti persyaratan yang ada dalam Hindu. Sholat dan muspa harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan semata-mata hanya ditujukan kepada Tuhan. Dalam Hindu seperti yang telah dikatakan oleh Empu Kanwa dalam Arjuna Wiwaha, "Wahyatmika sembahing hulun".¹³ Dalam Islam terdapat dalam surat Al-Baqoroh ayat 238 :

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya : "Peliharalah segala sholat (mu) dan (peliharalah) sholat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam sholatmu) dengan khusyu'".¹⁴

¹²Gede Puja, *Weda Parikrama*, Hanuman Sakti, Jakarta 1991. hal. 34-39.

¹³I Gusti Ketut Kaler, *Tuntunan Muspa Bagi Umat Hindu*, Guna Agung, Denpasar 1983. hal. 9.

¹⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.cit.*, hal. .

Ketidaksamaan antara muspa dan sholat terletak pada persyaratan-persyaratan yang dilakukannya. selain itu sholat dilakukan lima kali sehari sedangkan muspa dilakukan tiga kali dalam sehari.

b. Sesajen

Sesajen merupakan perbuatan yang harus dilakukan oleh umat Hindu karena sesajen merupakan tangga untuk mencapai kelanggengan agama. Dalam Hindu Dharma terdapat beberapa macam sesajen antara lain :

- Canang Genteng: merupakan suatu bentuk sajian yang paling sederhana yang melambangkan Ida Sang Nyang Widi dalam manifestasinya sebagai Trimurti.
- Canang Lengawangi-Buratwangi: sesajen ini melambangkan ujud dari Sang Nyang Trimurti yang menggambarkan Sang Nyang Tripusara yakni manifestasi Sang Nyang Widi Wasa dalam menguasai tribhuana.
- Canang Sari: terdiri dari dua bagian yakni bagian bawahnya adalah tempat palawa porosan dan wadah urusnya. bagian atas terdiri dari uras sari yang bentuknya bulat berlekuk dan merupakan tempat beras kuning, uang, minyak dan bunga.
- Canang Gantal.
- Canang Tubungan.
- Canang Pangeraos.
- Canang Nyah-nyah Gringsing.
- Canang Payasan.

- Canang Pabersihan.
- Duma.¹⁵

Dalam ajaran Islam tidak ada perintah untuk melakukan sesajen bahkan tidak ada satu ayatpun dalam Al-Qur'an dan Hadits yang memerintahkan umat Islam untuk melakukan sesajen. Walau pada kenyataannya sekarang ini terdapat sebagian kecil dari umat Islam yang melakukan sesajen. Adanya umat Islam yang melakukan sesajen sekarang ini disebabkan karena mereka masih dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu seperti yang telah kita ketahui bahwa agama Hindu lebih dulu masuk ke Indonesia dari pada agama Islam. Sesajen yang dalam Hindu Dharma merupakan suatu ajaran yang sudah menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan para wali dalam menyebarkan agama Islam tidak begitu saja menghapus kebiasaan yang sudah menjadi tradisi. Tetapi para wali memasukkan ajaran Islam pada kebiasaan masyarakat pada saat itu sehingga secara tidak sadar mereka sudah mempelajari ajaran Islam dan dengan mudah pula mereka menerimanya.

2. Jalur Komunikasi Yang Bersifat Horisontal

Yaitu hubungan manusia dengan manusia. Mengenai etika manusia dengan manusia banyak sekali kesamaannya baik itu hubungan manusia dengan yang lebih tua, yang lebih muda dan teman sebaya. Tetapi masih ada perbedaan yang mencolok

¹⁵I Nyoman Antas, *Arti Dan Bentuk Beberapa Sesajen*, Warta Hindu Dharma, Jakarta 1986, hal. 99.

yaitu dalam hal mengenai adanya kasta (tingkatan) bagi kedudukan manusia sedangkan dalam Islam tidak mengenal adanya kasta. Kedudukan manusia dalam Islam yang membedakan adalah tingkat ketakwaan. Selain itu etika manusia terhadap kedua orang tua juga terdapat perbedaan, etika terhadap kedua orang tua dalam agama Hindu merupakan suatu kewajiban tapi walaupun demikian manusia masih mempunyai hutang karma terhadap kedua orang tuanya. Karena menurut ajaran Hindu setiap manusia mempunyai hutang kepada kedua orang tuanya, yaitu hutang kelahiran yang tidak dapat dilunasi. Salah satu jalan keluarnya agar terbebas dari hutang tersebut adalah dengan jalan melahirkan dan memelihara puteranya tersebut. Bagi umat Hindu melahirkan seorang anak merupakan kebahagiaan karena selain dapat melunasi hutang karma juga memberikan kesempatan bagi leluhurnya untuk berinkarnasi.

Menurut ajaran Islam dari berbagai macam akhlak terhadap manusia kedua orang tua merupakan prioritas utama, karena dari jalur komunikasi yang bersifat horison-tal yaitu jalur hubungan manusia dengan manusia maka ibu dan ayah adalah yang paling istimewa sesudah Tuhan dan Rasul-Nya. Betapa besar tanggungan ibu dikala mengandung dan waktu melahirkan demikian juga dengan ayah yang sibuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Karena jasa kedua orang tua kita sehingga Nabi Muhammad SAW bersabda :

رَضِيَ اللَّهُ فِي رِضَى الْوَالِدَيْنِ وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

Artinya : "Keridlaan Allah terletak pada keridlaan ibu bapak dan kemurkaan Allah terletak pada kemurkaan ibu bapak". (Turmidzi)¹⁶

Karena begitu besar jasa ayah dan ibu sehingga kedua-nya mendapat prioritas yang pertama dan utama. lebih dari pada yang lainnya dan keliru apabila seseorang mempunyai akhlak yang baik terhadap yang lain seperti pejabat, suami, istri dan para tetangganya, tetapi justru akhlak terhadap kedua orang tuanya diabaikan. Berakhlak yang baik terhadap ayah dan ibu merupakan suatu kewajiban seperti firman Allah dalam Surat Al Baqoroh 83 :

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ

Artinya : Dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum, kerabat dan anak yatim dan orang-orang miskin.¹⁷

Seorang anak menurut ajaran Islam diwajibkan berakhlak yang baik kepada ibu ayahnya, dalam keadaan bagaimanapun artinya jangan sampai sianak menyinggung perasaan orang tua walaupun seandainya orang tua berbuat lalim terhadap anaknya dengan melakukan perbuatan yang tidak semestinya, maka jangan sekali-kali sianak mengimbangnya.

¹⁶Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak yang Mulia*, Bina Ilmu, Surabaya 1980, hal. 95.

¹⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.cit.*, hal. 23.

Karena bagaimanapun keadaan si orang tua terhadap anaknya akan dijadikan ukuran bagaimana keridloan Allah kepadanya.

Berakhlak baik disini mengandung arti yang luas. meliputi pekerjaan apa saja yang dapat disebut baik yang berupa perkataan, perbuatan dan lain-lain. Dalam Al Qur-an Surat Al Israa' 23 dan 24, dicontohkan berbuat baik pada ibu bapak misalnya berkata dengan sopan dan hormat, merendahkan diri dengan kasih sayang dan berdo'a untuk keduanya agar di cintai Tuhan seperti halnya keduanya telah mencintai kita sewaktu masih kecil.